

MEWARISKAN IMAN DAN NILAI-NILAI KRISTIANI KEPADA GENERASI MUDA

Alexius Dwi Widiatna
STKIP Widya Yuwana
alexius.widiatna@widyayuwana.ac.id

Abstract

The church has the responsibility to pass on the Christian faith and values to the youth of the church. Meanwhile, the development of technology and information has had a tremendous impact on the lives of young people, which is not always positive for the development of faith. There is a negative impact that the Catholic Church has to face on its youth. The Church faces a difficult challenge in passing on the faith to its youth, because the Church's proclamation is no longer attractive to young people, the digital generation. This study was conducted by studying literature from various sources in this digital era. Based on the literature study and observations, the author concludes that in order to inherit catholic faith to young people, the Church must understand the characteristics of the younger generation. Then, the pastoral minister needs to accompany the youth to walk together, using social media to proclaim their faith and involving them in the church tasks and missions.

Keywords: digital, faith, social media, young generation

I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi dan informatika telah merasuki berbagai sendi kehidupan. Setiap hari manusia jaman sekarang menghirup gelombang wifi dan internet, sehingga gaya hidup manusia jaman ini menjadi gaya hidup digital, dimana cara berkomunikasi antar sesama lebih banyak terjadi melalui internet sehingga menggerus kualitas hubungan antar pribadi meskipun meningkatkan kuantitas hubungan yang terbukti dengan semakin banyaknya jumlah kontak person di *gadgetnya* (Silva, 2019). Menghadapi kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital ini, semua pemangku pendidikan kaum muda, yaitu tenaga pendamping kaum muda, pelayan pastoral sekolah dan kampus, dan pembina seminari harus berani berubah. Evangelisasi warta keselamatan, pastoral dan pendampingan kaum muda harus beradaptasi sesuai dengan perkembangan jaman. Gereja harus berani mengarahkan perhatian yang

besar kepada kaum muda, menanamkan investasi untuk meningkatkan sumber daya manusia dan dananya untuk kepentingan kaum muda.

Orang-orang yang tergolong kaum muda atau generasi muda adalah orang-orang muda yang berusia antara 15-30 tahun. Generasi dewasa atau pendahulu perlu melihat perjalanan perubahan atau perkembangan generasi manusia di dunia ini untuk memahami realitas kaum muda ini. Manusia tergantung, dipengaruhi, dibentuk oleh lingkungannya. Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan yang melingkupinya dimana manusia hidup dan berkembang di dalamnya.

Generasi muda sekarang ini termasuk dalam generasi Z (generasi digital) yang sering disebut sebagai “Generasi 2020”, Generasi Internet, *Screensters*, dan Zeds, Pasca Milenial, Generasi *Facebook*, Anak-anak *Dot.com*. Generasi ini lahir tahun 1995-2015, yang sedang dalam persiapan menjadi tenaga kerja, termasuk sebagai penduduk asli digital, cepat dalam mengambil keputusan, dan selalu terkoneksi dengan internet. Generasi Z yang sering disebut sebagai penduduk asli digital (*digital natives*) adalah generasi pertama di dunia ini yang lahir dan menikmati internet, berselancar di dunia maya. Teknologi digital menjadi bagian dari hidupnya sehari-hari, dipengaruhi oleh orangtuanya, para guru, dan berbagai interaksi sosial yang serba digital (Tootell, Freeman, & Freeman, 2014).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemajuan bagi dunia dewasa ini. Berbagai kemajuan dan perkembangan yang terjadi dengan sangat pesat ini tidak selalu membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Tidak jarang kemajuan itu membawa dampak negatif pada masyarakat sendiri. Melihat berbagai perubahan dan kemajuan dunia saat ini, Gereja memiliki berbagai keprihatinan terhadap kaum muda sekarang ini sebagai berikut.

Pertama, adanya sisi gelap internet dan media sosial. Selain memicu berbagai perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan, internet atau digital mempunyai dampak yang negatif pada perkembangan kaum muda sebagai pengguna piranti digital. Banyak kaum muda tenggelam dalam dunia digital yang sudah menjadi budaya baru, yaitu budaya jaringan dan digital (*network and digital culture*) yang benar-benar mengubah karakter berkomunikasi (Silva, 2019). Lingkungan digital juga merupakan salah satu wilayah yang menyebabkan kaum muda mengalami kesepian, manipulasi, eksploitasi, dan kekerasan, sampai kasus ekstrem *dark web* (Hunt, 2020). Media-media digital dapat mengarah kepada risiko ketergantungan pada gawai dan menjadi pecandu *gadget* (*gadget geek*) (Swallow, 2017), pengasingan diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang otentik dan mendalam. Selain itu, muncul juga bentuk-bentuk baru kekerasan yang disebarkan melalui media-media sosial. Misalnya, *cyberbullying* (perundungan siber), *cybercrimes* (kejahatan siber), pornografi dan eksploitasi manusia demi tujuan seksual, serta berbagai bentuk perjudian online yang

dikemas dengan menggunakan *game* yang tidak jarang membuat kaum muda ketagihan dan menciptakan kaum “*crazy rich*” muda. Web juga menjadi sarana yang mudah untuk menyebarkan berita palsu (*fake news* atau *hoaks*) dan salah interpretasi yang mengakibatkan meningkatnya prasangka dan kebencian (Fahed, 2021).

Kedua, merebaknya kaum migran jaman ini. Fenomena perpindahan penduduk merupakan fenomena struktural di seluruh dunia dan bukan keadaan darurat sementara. Migrasi antar negara ini menyebabkan kaum muda mengalami pengalaman kehilangan (Casteel, 2022), yaitu kehilangan hubungan atau persahabatan dengan daerah asalnya dan harus menyesuaikan diri dengan budaya dan mencari persahabatan di negara baru yang sering kali tidak mudah dilakukan. Migrasi juga dapat terjadi dalam suatu negara yaitu urbanisasi, dari desa ke kota. Banyak kaum muda meninggalkan kampung halamannya untuk berpindah ke kota besar. Tidak mengherankan kalau di kota-kota besar tumbuh paroki-paroki baru, sementara di daerah atau paroki pedesaan terjadi musnahnya stasi-stasi yang dulu semarak dengan berbagai aktivitasnya. Kaum muda tidak mau lagi tinggal di desa. Anak-anak muda suka mengadu nasib di kota besar, mencari kesempatan bagi dirinya sendiri dan keluarganya dan memimpikan masa depan yang lebih baik. Situasi dan kondisi para migran di kota besar yang seringkali tidak menentu, dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang mau mencari keuntungan dengan mudah dan cepat dan dengan menggunakan berbagai tawaran yang memikat para migran baru kaum muda. Tidak mengherankan kalau terjadi di banyak kota besar bahwa para migran menjadi korban para pedagang ilegal, terjerat dengan kartel narkoba, mudah untuk dieksploitasi, perdagangan manusia, pelecehan psikologis dan fisik, dan berbagai penderitaan lainnya.

Ketiga, meningkatnya jumlah pengangguran. Dunia kerja menjadi bidang dimana kaum muda menyalurkan kreativitas dan kemampuan berinovasi. Namun pada saat yang bersamaan, kaum muda mengalami berbagai kesulitan, antara lain tingkat pengangguran yang tinggi karena terbatasnya peluang kerja dan rendahnya kemampuan atau keterampilan dari orang-orang muda. Secara sosiologis pengangguran mengakibatkan naiknya tingkat kejahatan. Orang-orang muda harus memenuhi kebutuhan hidupnya dan bahkan dipaksa orang tuanya untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Krogstad, 2021). Maka tidak jarang, banyak kaum muda terlibat dalam kasus pencurian, penipuan, dan perampokan.

Keempat, terjadinya berbagai bentuk kekerasan. Banyak kaum muda yang hidup dalam situasi kekerasan antara lain: pemerasan, kejahatan terorganisasi, perdagangan manusia, perbudakan dan eksploitasi seksual, pemerkosaan, perdagangan narkoba, perjudian, hamil di luar nikah, aborsi, HIV dan berbagai bentuk ketergantungan seperti narkoba, perjudian, pornografi. Di berbagai kota

besar, tumbuh dan berkembang anak jalanan tanpa tempat tinggal dan putus sekolah (Krogsrud, 2021). Banyak orang muda harus mendekam di penjara karena berbagai kasus kejahatan. Berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh kaum muda ini seringkali menyebabkan trauma dan berbagai gangguan psikologis.

Sementara itu, proses regenerasi di dalam Gereja harus tetap berlanjut. Gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan pewartaan Injil kepada generasi muda. Supaya mampu mewariskan iman dan nilai-nilai Kristiani kepada generasi muda, penting sekali Gereja memahami karakteristik generasi muda. Demikian juga, Gereja perlu mengenali berbagai tantangan yang dihadapi oleh kaum muda di era milenial dan digital sekarang ini. Dengan demikian, Gereja atau orang-orang dewasa bisa mengembangkan metode dan pendekatan baru yang cocok untuk generasi muda saat ini.

Persoalan pokok dalam artikel ini adalah bagaimana mewariskan iman dan nilai-nilai Kristiani kepada kaum muda? Menurut penulis, pewarisan iman dan nilai Kristiani kepada kaum muda dilakukan melalui pendampingan kaum muda dan melibatkan kaum muda dalam panca tugas Gereja.

II. PEMBAHASAN

Gereja berkewajiban mewariskan kekayaan iman dan nilai-nilai Kristiani yang dihidupi sampai sekarang ini kepada kaum mudanya. Generasi muda butuh dibimbing, didampingi, dan diberi pelimpahan tanggung jawab atau delegasi sebagai penerus tongkat estafet Gereja. Untuk bisa meningkatkan dan mengembangkan pelayanan kepada generasi muda, Gereja harus berani mendorong kaum muda untuk meningkatkan penggunaan media sosial dan teknologi sebagai elemen yang krusial serta melibatkan kaum muda dalam karya pewartaan Injil. Selain itu, Gereja perlu menemukan bentuk-bentuk keterlibatan yang baru dan inovatif bagi kaum muda dalam Gereja, melalui keterlibatan langsung dalam panca tugas Gereja.

2.1. Mendampingi dan Menemani Kaum Muda

Selama satu dasa warsa ke depan, Gereja mendampingi, mendidik dan mempersiapkan generasi digital, generasi yang dilahirkan pada tahun 1995-2012. Menjelang Indonesia emas atau 100 tahun Indonesia merdeka tahun 2045, jumlah kaum muda akan mendominasi Indonesia. Maka dari itu, Gereja membutuhkan tenaga-tenaga pastoral kaum muda, baik laki-laki maupun perempuan yang berkualitas baik untuk kaum tertahbis dan kaum hidup bakti, para formator seminari menengah dan seminari tinggi, maupun kaum awam yang mendampingi dan menemani kaum muda Gereja. Pendampingan kaum muda ini dilakukan secara “*hybrid*” baik secara fisik tatap muka maupun digital atau tatap maya (*online*), apalagi dengan meningkatnya isolasi diri yang disebabkan oleh krisis

pandemi Covid-19, karena kaum muda memiliki kecenderungan untuk selalu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Menurut Hunt (Hunt, 2020), pelayanan kepada kaum muda secara online dilakukan dengan membentuk pelayanan kaum muda digital, “*digital youth ministry*” as ministerial act of using digital spaces to form youth in their Christian faith, yaitu karya pelayanan atau pastoral dengan menggunakan ruang digital untuk membentuk kaum muda dalam iman Kristiani.

Untuk mewariskan iman dan nilai-nilai Kristiani kepada kaum muda, dibutuhkan beberapa tahap pendampingan yang penuh persahabatan yang berpola pada perjalanan dua murid bersama Yesus menuju Emaus. Proses pendampingan kaum muda ini dilaksanakan sebagai berikut:

a. Berjalan bersama kaum muda

Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus yang terletak kira-kira tujuh mil jauhnya dari Yerusalem, dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan-jalan bersama-sama dengan mereka” (Luk. 24:13-15).

Untuk bisa mewariskan iman dan nilai-nilai Kristiani kepada kaum muda, pertama-tama orang-orang dewasa harus memahami jiwa dan karakteristik kaum muda jaman digital seperti sekarang ini. Para pembina kaum muda harus mampu menemani anak-anak muda secara digital sebagai cara atau gaya kedekatan gerejawi baru (Sala, 2020). Kristus hadir dalam hidup ini dalam ruang fisik maupun ruang digital (Hunt, 2020). Untuk bisa memahami kaum muda dengan baik, dibutuhkan sikap kerendahan hati untuk mendengarkan dan memandang dengan penuh empati. Pembina kaum muda hendaknya menjadi sahabat bagi kaum muda yang setiap saat terbuka dan rela mendengarkan. Pendamping atau tenaga pastoral kaum muda harus berinisiatif untuk membangun budaya perjumpaan dan mendengarkan secara aktif (Silva, 2019). Mendengarkan secara aktif merupakan perjumpaan dua pribadi atau lebih dalam kebebasan yang menuntut sikap rendah hati, sabar, siap sedia untuk memahami, komitmen untuk memberikan tanggapan dengan cara yang baru dan utuh. Artinya, memberikan tanggapan dengan segenap jiwa, segenap kekuatan, segenap pikiran, dan roh. Sikap mendengarkan mengubah hati orang yang menghayatinya, terutama ketika seseorang menempatkan diri pada sikap batin yang harmonis dan taat pada kehendak Roh Kudus, sehingga sang pembina menghargai keluhuran martabat seorang pribadi muda yang sedang tumbuh dan berkembang.

Kaum muda (usia 15-30 tahun) mempunyai kecenderungan hati ingin didengarkan. Orang-orang muda dipanggil untuk terus membuat pilihan-pilihan

yang mengarahkan hidup, mengungkapkan keinginan untuk didengarkan, diakui dan didampingi (Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan, art. 7). Komunitas gerejawi tidak selalu bisa mewujudkan sikap seperti yang dilakukan oleh Yesus, “Apakah yang kalian percakapkan sementara berjalan?” (Luk 24:17). Seringkali justru kaum dewasa menghakimi dan memberikan label, bahkan stigma terhadap kaum muda sebagai generasi yang tidak peka akan situasi, tidak peduli terhadap orang tua, generasi yang instan dan mau mencari kesenangannya sendiri.

Di jaman dimana orang lebih suka berbicara, sulit untuk diam dan mendengarkan, sangat dibutuhkan tenaga pastoral baik imam, biarawan-biarawati, maupun awam yang berkualitas yang mampu mendengarkan kaum muda, bahkan bisa mendengarkan diamnya. Gereja mengalami kekurangan tenaga ahli yang profesional dan berdedikasi pada tugas pendampingan kaum muda. Inilah keprihatinan Gereja terhadap pelayanan dan pendampingan kaum muda.

Lembaga pendidikan Gereja berusaha untuk merangkul semua orang muda terlepas dari latar belakang agama, budaya, situasi pribadi, keluarga dan sosial mereka, melalui pendidikan di sekolah dan universitas dengan pedagogi yang memberdayakan, humanis, dan dialogis (Silva, 2019). Dalam arti tertentu, pandemi Covid-19 ini merupakan anugerah dan rangsangan untuk mengembangkan komunikasi digital karena merupakan suatu keharusan menggunakan piranti digital di sekolah-sekolah, tidak ada cara lain. Dengan kata lain, Gereja mengintegrasikan karya pendidikan dan pengembangan manusia dengan kesaksian dan pewartaan Injil, baik secara tatap muka maupun secara *online* melalui pewartaan digital.

Dengan menyadari situasi dan kondisi beserta karakteristik kaum muda jaman ini, Gereja perlu memikirkan kembali dengan seksama pendekatan katekese dan hubungan antara penerusan iman dalam keluarga dan dalam komunitas dengan mengandalkan proses pendampingan pribadi. Demikian juga para pembina seminari dituntut untuk melakukan transformasi pembinaan calon-calon imam, suster dan brudernya. Dalam proses pembinaan, para seminaris dan kaum hidup bakti didampingi dan dibimbing dalam mendalami pilihan panggilan dan menjadi dewasa dalam mengikuti jejak Kristus. Para pendamping kaum muda dan para formator seminari harus memahami adanya perubahan dan perbedaan dalam diri kaum muda sekarang dan kaum muda jaman dahulu.

b. Membuka mata kaum muda

Lalu mereka menjelaskan kepada mereka tentang apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi. Mereka mendekatai kampung yang mereka tuju, lalu Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya. Tetapi mereka sangat mendesak-Nya katanya: “Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari

telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam.” Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka. Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka” (Luk. 24:27-31).

Setelah mendengarkan, pendamping kaum muda harus berani berbicara kepada kaum muda dengan kata-kata yang tegas dan bijak, serta dengan menggunakan bahasa kaum muda. Gembala yang baik atau tenaga pastoral yang baik, dan orangtua yang baik adalah gembala dan orangtua yang bisa menjadi sahabat bagi anak-anaknya, karena gembala, orangtua, dan pendamping mengenal dan menyentuh hati kaum muda. Peristiwa ini terjadi seperti pada peristiwa Tuhan Yesus yang tinggal bersama para murid, memecah-mecahkan dan membagikan roti hidup sehingga akhirnya membuka mata kedua murid tersebut.

Tinggal bersama berarti membiarkan diri dikenali orang-orang muda. Yesus menunjukkan sikap-Nya yang penuh belas-rasa mendalam terhadap yang paling lemah, dan yang disingkirkan oleh masyarakat, yang miskin, sakit, bahkan para pendosa. Para pendamping kaum muda, sebagai pelayan-pelayan kaum muda harus menjadi teladan dalam berbelas-kasih dan belas-rasa kepada kaum miskin dan tersingkir. Santo Vinsensius mengajarkan supaya menjadi pribadi-pribadi yang simpleks, sederhana, jujur, tidak mendua. Keutamaan kesederhanaan inilah yang harus dimiliki oleh para pembina atau tenaga pastoral kaum muda. Orang muda jaman ini tidak suka dengan omongan yang berbuih-buih mengenai berbagai peraturan yang harus ditaati yang mana pendamping sendiri tidak pernah melakukannya. Orang muda membutuhkan gembala yang berwibawa, yang dengan otoritasnya menumbuhkan dan mengembangkan pribadi kaum muda, tanpa keinginan memiliki, manipulasi, dan berbagai rayuan yang memikat hati kaum muda. Daya tarik pembina dan pendamping kaum muda justru terletak pada kesederhanaan yang jujur dan tulus dari para pendamping kaum muda.

Tinggal bersama juga berarti menerima kaum muda apa adanya. Tidak jarang para pendamping kaum muda menemui kaum muda yang merasa dirinya gagal, jatuh, berdosa. Tuhan Yesus menyentuh hati dan mengajak bangkit dan tidak berbuat dosa lagi. Gembala dan tenaga pastoral yang baik hendaknya membantu orang-orang muda untuk tidak patah semangat menghadapi kesalahan serta kegagalan, meskipun memalukan ataupun terasa tidak terampuni. Kebebasan manusia ditandai dengan luka-luka akibat dosa pribadi dan hawa nafsu. Tenaga pendamping dan pastoral kaum muda diutus untuk mendampingi, menyadarkan, dan menawarkan rahmat pengampunan dan belas-kasih dari Allah, supaya kaum muda tumbuh semakin dewasa dalam iman, harapan dan kasih.

Tinggal bersama berarti membawa figur Yesus yang memesona kepada kaum muda dalam dunia nyata maupun dunia maya. Banyak kaum muda terpesona dengan figur Yesus: pribadi Yesus yang indah karena miskin dan sederhana, penuh persahabatan yang tulus dan mendalam, memberikan diri dengan murah hati untuk orang lain, dan tidak pernah tertutup bagi siapapun melainkan selalu siap sedia untuk memberi tanpa pamrih. Sampai sekarang hidup Yesus tetap menarik dan memberi inspirasi bagi banyak orang, dan terlebih bagi kaum muda menjadi sebuah provokasi yang menantang.

Kehadiran dan kebersamaan dengan kaum muda menjadi sarana dan cara Tuhan memanggil kaum muda untuk terlibat dan menjadi murid-Nya entah sebagai pelayan tertahbis, hidup bakti, maupun awam yang intinya adalah panggilan menuju kekudusan. Setiap kaum muda dengan caranya, tugas-tugas, dan tanggungjawabnya masing-masing dipanggil untuk melanjutkan misi Gereja dengan memberi kesaksian tentang Yesus. Kaum muda yang harus bekerja menggeluti bidang profesi masing-masing secara profesional diundang dan dituntut untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dan menolak berbagai tawaran pekerjaan yang menarik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani tersebut.

Akhirnya, tinggal bersama kaum muda berarti menjadi pendamping yang berkualitas. Pendamping yang bermutu atau berkualitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pendamping kaum muda memiliki kepribadian yang integral dan seimbang, mampu mendengarkan, pribadi yang beriman dan pendoa, yang mampu mengukur kelemahan dan kerapuhan dirinya (Gerejawi, Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan, art. 102), dan memahani kelebihan-kelebihan dirinya. Di tengah dunia yang sangat plural dan penuh dengan berbagai pilihan, seringkali kaum muda terombang-ambing dalam menentukan pilihan atau memutuskan sesuatu yang penting dalam hidupnya. Para gembala dan pendamping kaum muda dituntut untuk mendampingi dalam membuat pilihan-pilihan yang valid, stabil dan bijaksana. Kaum muda banyak menerima informasi dari media sosial atau dari orang-orang yang sangat majemuk latar-belakangnya.

c. Mereka segera pergi tanpa menunda

Kata mereka seorang kepada yang lain: “Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?” Lalu bangunlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas murid itu. Mereka sedang berkumpul bersama-sama dengan teman-teman mereka. Lalu kedua orang itupun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti” (Luk. 24:32-35).

Setelah mendengarkan, pendamping kaum muda tinggal bersama melalui perjumpaan hati dan memberi makna hidup kaum muda dan menyuntikkan energi baru (Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan, art. 114), tanpa menunda dan tanpa takut memberikan kesaksian hidup secara nyata tentang perjumpaan orang-orang muda dengan Tuhan. Maria Magdalena menjadi murid misioner pertama, rasul wanita dari antara para rasul. Maria Magdalena disembuhkan dari lukanya (Luk 8:2) dan dipilih menjadi saksi kebangkitan, sebagai hadiah kesetiannya kepada Sang Guru. Maria Magdalena mencerminkan dan menggambarkan Gereja muda yang misioner.

Para kaum muda yang dinamis dan enerjik mempunyai keinginan kuat untuk mencari kebenaran, kekaguman akan keindahan Tuhan, kemampuan untuk berbagi dan sukacita pewartaan masih hidup sampai sekarang ini (Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan, art. 116). Dalam proses pendampingan, para tenaga pastoral dengan setia menemani anak-anak muda dalam mencari keindahan dan kebenaran iman yang sejati melalui disermen dan mendengarkan Sang Sabda (Sala, 2020). Bahkan tidak cukup menemani, tetapi haruslah hidup dalam persekutuan dengan kaum muda baik secara fisik maupun secara daring (*digital communion*), bertumbuh bersama dengan sukacita dalam pemahaman akan Injil, serta mencari cara-cara yang lebih otentik untuk menghayati dan memberi kesaksian tentang Injil itu dalam hidup sehari-hari.

2.2. Melibatkan Kaum Muda dalam Panca Tugas Gereja

Selain melalui pendampingan kaum muda, mewariskan iman dan nilai-nilai Kristiani kepada kaum muda bisa dilakukan dengan melibatkan kaum muda secara aktif dalam panca tugas Gereja, yaitu Liturgi (*Liturgia*), Persekutuan (*Koinonia*), Pewartaan (*Kerygma*), Pelayanan (*Diakonia*), Kesaksian Hidup (*Martyria*).

- a. Keterlibatan kaum muda dalam liturgi sebagai perayaan iman. Pusat perayaan liturgi ada pada perayaan Ekaristi yang adalah sumber dan puncak hidup umat beriman. Ekaristi adalah tempat penerusan iman yang paling unggul, efektif dan sangat bermakna, baik secara fisik maupun secara digital. Selain itu, penghayatan sakramen Ekaristi sangat mendukung formasio untuk misi, dimana dapat terlihat jelas bahwa komunitas hidup dari rahmat dan bukan dari hasil karya tangannya sendiri. Hendaknya pelayan tertahbis atau para gembala Gereja melibatkan berbagai pelayan awam dan mengajak partisipasi aktif kaum muda dalam Ekaristi, mengakomodasi kreativitas dan kemampuan musikal serta artistik kaum muda, dengan tetap membantu memahami bahwa liturgi bukanlah semata-mata ekspresi diri, melainkan tindakan Kristus dan Gereja. Dalam dan melalui Ekaristi, Gereja mengekspresikan dirinya secara permanen dan dalam bentuk ekspresi yang paling mendasar (Hunt, 2020).

Kaum muda mempunyai talenta dalam hal seni, musik, kemampuan digital atau media digital, dan olahraga yang bisa berkembang secara profesional. Kaum muda yang hadir dalam perayaan liturgi tidak cukup kalau hanya sekedar hadir secara pasif, tanpa keterlibatan aktif (Mercadante, 2008). Dalam praktik misa *live streaming* dan berbagai kegiatan rohani dan spiritual gerejani selama ini, keterlibatan kaum muda dalam berkreasi menyiarkan Ekaristi dan berbagai acara rohani dan spiritual melalui digital sangatlah tinggi. Inilah salah satu bentuk pastoral atau pendampingan kaum muda digital. Kaum muda ingin menjadi spesial dengan perannya yang jelas dalam komunitas Gereja dengan memanfaatkan talenta, kemampuan, serta kreativitas dan bersedia memikul tanggung jawab. Musik yang menjadi ciri khas anak muda sebagaimana budaya dan bahasa mampu membangkitkan emosi dan membentuk identitas. Bahasa musik merupakan sumber daya pastoral yang secara khusus menantang liturgi gereja karena anak-anak muda mengalami kejenuhan dalam liturgi Gereja Katolik. Orang-orang muda Katolik menghendaki kesempatan-kesempatan doa dan saat-saat sakramentali yang dapat menyentuh kehidupan sehari-hari dengan sebuah liturgi yang segar dan penuh sukacita. Tidak sedikit juga anak-anak muda Katolik mengikuti ibadat di Gereja lain dan dilibatkan dalam pelayanan Gereja tersebut, sehingga semakin lama semakin kerasan di sana karena dipercaya, dilibatkan, dihargai talentanya, serta disambut dengan sukacita oleh jemaat dan teman sebayanya. Demikian juga, adalah sangat penting dalam perjalanan iman, gembala atau pendamping pastoral kaum muda dengan penuh kelembah-lembutan mengajak anak-anak muda untuk menyadari kelemahan diri dan berbagai kegagalan dalam hidup (Sala, 2020), serta melakukan rekonsiliasi melalui sakramen Tobat. Dalam hati setiap anak muda ada kerinduan yang besar untuk dicintai, diampuni, didamaikan kembali (rekonsiliasi) dan kerinduan tersembunyi akan pelukan Allah Bapa yang murah hati dan penuh belas kasih.

- b. Kaum muda berperan dalam persekutuan dan hidup komunitas, baik secara fisik maupun digital. Hasrat terdalam manusia adalah tetap bersekutu dengan Tuhan dan menjalin hubungan dengan sesamanya (Hunt, 2020). Pandemi Covid-19 ini menyebabkan hidup persekutuan dan hidup komunitas terganggu secara fisik, sehingga anak-anak muda berusaha untuk membangun persahabatan melalui internet dengan lebih luas, cepat, dan murah. Pendamping kaum muda ditantang untuk tetap hadir dan mendampingi anak-anak muda dalam persekutuan digital (*digital communion*), bukan malah melarang atau mengecam anak-anak muda yang aktif berselancar dalam lautan internet.

Gereja adalah persekutuan umat Allah terdiri dari berbagai macam pribadi yang beraneka latar-belakang status sosial, pekerjaan, suku, keluarga, budaya, dan sebagainya. Gereja sebagai persekutuan sekaligus merupakan Gereja sebagai persekutuan yang solider (Sala, 2020) dan misioner diwujudkan melalui komunitas-komunitas lokal yang dihuni berbagai wajah. Komunitas yang bersatu dan majemuk tahu bagaimana menunjukkan dirinya secara terbuka dan membawa terang Injil ke dalam bidang-bidang kehidupan sosial yang saat ini menantang. Kaum muda ditantang untukewartakan Injil Yesus Kristus dengan jalan “immanuelisasi” atau menghadirkan Kristus (*immanuelization*) di tengah komunitas yang sangat majemuk ini (Mercadante, 2008). Para pendamping dan pembina pastoral harus mendampingi dan memberdayakan kaum muda agar menjadi terang dan garam dunia di tengah-tengah kehidupan sosial yang sarat dengan berbagai permasalahan yang menyangkut persoalan ekologis, pandemi Covid-19, mencari pekerjaan, marginalisasi, pembaruan hidup sosial dan politik, pluralisme budaya dan agama, upaya menuju keadilan dan perdamaian, dan lingkungan digital.

- c. Kaum muda terlibat aktif dalam karya pelayanan Gereja yang murah hati. Melalui keteladanan dan kesaksian hidup, para gembala dan pelayan atau pendamping pastoral kaum muda mengajak kaum muda untuk membangun komunitas persaudaraan dan dekat dengan orang-orang miskin. Kaum muda sekarang sangat peka pada dimensi pelayanan kepada orang miskin dan menderita karena dalam pelayanan itu orang-orang muda menemukan jalan untuk bertemu dengan Tuhan (Gerejawi, Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan, art. 137). Berbagai peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini menggerakkan banyak orang-orang muda berani menjadi *outgoing Church*, “Gereja yang keluar” dan terlibat aktif menjadi relawan membantu dan melayani orang-orang kecil dan miskin (Sala, 2020), sakit, orang-orang yang melakukan isolasi mandiri karena Covid-19, dan para korban bencana alam. Dalam pelayanan pada sesama yang miskin dan menderita anak-anak muda menemukan jalan untuk berjumpa dengan Tuhan. Kaum muda menghayati dan menanggapi panggilan Yesus Kristus yang mengidentifikasikan diri-Nya dengan orang kecil dan lemah, sebagaimana dikatakan Yesus dalam Injil, “*Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku*” (Luk 25:40).
- d. Kaum muda melibatkan diri dalam tugas pewartaan dan katekese Gereja. Pewartaan Yesus Kristus yang wafat dan bangkit, yang telah mewahyukan Bapa dan memberikan Roh Kudus kepada murid-murid-Nya, adalah panggilan utama komunitas Kristiani (Gerejawi, Orang Muda, Iman, dan Penegasan

Panggilan, art. 133). Para tenaga pastoral dan pembina kaum muda harus menjadi komunikator seperti Kristus (*Being Christ-Like Communicators*) dan menumbuhkembangkan hubungan dan persaudaraan di antara kaum muda sendiri sebagai anggota Tubuh mistik Kristus (Hunt, 2020) dalam program kaum muda di paroki maupun di Keuskupan. Tugas pewartaan dan proses katekese seharusnya menunjukkan hubungan erat antara iman dan pengalaman konkret sehari-hari, dengan dunia perasaan dan ikatan-ikatan, dengan sukacita dan kekecewaan yang dialami dalam studi dan pekerjaan. Katekese yang bermakna bagi kaum muda adalah katekese yang dapat mengintegrasikan ajaran sosial Gereja dalam kehidupan nyata sehari-hari. Misalnya, kaum muda diajak untuk menciptakan lingkungan hidup sehat, hemat menggunakan air, mengolah sampah sebagai perwujudan ajaran sosial Gereja, *Laudato Si*, mengganti budaya buang dengan budaya solidaritas dan persaudaraan (Turati, 2020). Demikian juga, pewartaan Gereja harus terbuka pada bahasa keindahan, musik, dan berbagai ekspresi seni, budaya lokal, serta bentuk-bentuk komunikasi digital.

Gereja ditantang untuk memikirkan bagaimana berkatekese di jaman internet, membawa Kristus dalam ruang digital (Macaraan, 2021). Masyarakat jaringan menantang pedagogi katekese dan pewartaan untuk memikirkan bagaimana mengintegrasikan teknologi baru dalam berkatekese dan bagaimana menyesuaikan pedagogi kateketik dengan komunikasi baru dan karakteristik pengajaran dan pewartaan yang dibawa oleh model komunikasi jaringan yang berkembang saat ini dan yang akan datang (Silva, 2019). Untuk mengembangkan pedagogi kateketik baru sebagai tantangan budaya digital, tidak hanya merujuk pada penggunaan perangkat digital dalam pengajaran di Gereja, tetapi juga mengetahui karakteristik dan konteks di mana generasi net atau generasi digital ini mampu menyadari pengalaman, kegiatan, dan metode apa yang lebih efektif untuk meningkatkan penghayatan iman kaum muda. Selain itu, pelayanan pastoral digital kaum muda juga berusaha menjawab persoalan dan sisi gelap internet atau dampak negatif dunia digital kaum muda dalam hal perundungan siber (*cyberbullying*) serta berbagai isu lainnya.

- e. Kaum muda diutus mewujudkan kesaksian hidup persekutuan yang misioner. Gereja yang misioner terwujud karena dorongan Roh dan bimbingan dari para gembala dan pendamping kaum muda. Setiap anggota komunitas Kristiani dipanggil untuk keluar dari sikap mengacu pada dan mementingkan kepentingan diri sendiri, pada aku untuk mempertahankan diri, menuju pada pelayanan untuk terbentuknya kita yang inklusif terhadap semua keluarga manusia dan seluruh ciptaan (Gerejawi, Orang Muda, Iman, dan Penegasan

Panggilan, art. 125). Para pendamping kaum muda mengarahkan kaum muda untuk terlibat dalam karya misi Gereja di daerah misi. Misalnya, para pembina menyelenggarakan program pelayanan pendidikan di daerah misi dan melibatkan kaum muda di sana. Kesempatan ini menjadi momen yang menantang untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman yang misioner.

Dalam kesaksian hidup sehari-hari, kaum muda harus terbuka dan siap-sedia untuk berdialog dengan rekan-rekan sebaya dari denominasi Kristen lain (Sala, 2020), dengan teman-teman agama, keyakinan dan budaya lain yang sangat majemuk di negara ini. Para tenaga pastoral meyakinkan bahwa perjumpaan dengan saudara-saudari dari agama, keyakinan, dan budaya lain akan saling memperkaya kaum muda (Mauvais, 2020; Albanesi, 2020). Para tenaga pastoral hendaknya mendorong seluruh komunitas kaum muda kristiani untuk menghayati ekuminisme dan dialog antar agama, sekaligus untuk menumbuhkan semangat toleransi yang akhir-akhir ini tumbuh sikap-sikap intoleransi baik secara fisik maupun secara online di dunia digital. Melalui *youtube*, *instagram*, *tik-tok*, dan media masa lainnya kasus-kasus perdebatan, pelecehan dan penistaan agama semakin banyak dan menjamur sehingga menumbuhkan rasa sentimen negatif terhadap agama dan budaya lain. Dialog agama dan budaya menuntut keberanian dalam berbicara, dan kerendahan hati untuk mendengarkan, dengan melakukan *matiraga*- dan kadang *kemartiran*-yang menjadi konsekuensinya (Gerejawi, Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan, art. 126). Kaum muda Katolik bukan sekedar objek karya pastoral, melainkan merupakan anggota Gereja yang menerima baptisan sehingga ikut ambil bagian dalam tri tugas Kristus sebagai nabi, imam, dan raja. Para pendamping kaum muda harus meyakinkan bahwa Roh Tuhan hidup dan berkarya dalam diri kaum muda yang menggerakkan kaum muda untuk membangun dan mewujudkan persekutuan yang misioner.

III. KESIMPULAN

Keberadaan teknologi secara umum menciptakan perubahan substansial dalam masyarakat khususnya dalam cara generasi digital atau generasi Z terlibat dalam proses pembinaan dan pendampingan. Adalah sangat penting bagi para gembala dan para pembina kaum muda untuk memahami perbedaan antara penduduk asli digital, yaitu anak-anak yang lahir dan dibesarkan dalam interaksi terus-menerus dengan komputer, *video game*, telepon pintar dan sejenisnya, dan imigran digital, yaitu generasi yang lebih tua yang harus menguasai teknologi pada tahap selanjutnya dalam kehidupan. Ada perbedaan yang timbul secara signifikan tentang bagaimana kedua generasi menangkap atau memahami informasi dan memprosesnya. Kalau perbedaan ini diabaikan atau tidak

diperhitungkan, proses pembinaan dan pastoral generasi muda sebagai upaya pewarisan iman dan nilai-nilai Kristiani dapat terhambat. Orang-orang muda ingin didengarkan, diterima, dan dihargai dalam keaslian mereka. Kaum muda sekarang benar-benar membutuhkan relasi dan persahabatan serta menjadi bagian dari kelompok sebaya, yang terpelihara melalui media sosial.

Setiap umat beriman dipanggil untuk menjadi kudus dengan berusaha menemukan dan melaksanakan kehendak Allah dalam hidup sehari-hari. Orang-orang muda sedang menuntut sebuah Gereja yang otentik, bercahaya, transparan, sukacita. Setiap anggota Gereja dewasa dipanggil untuk mewariskan iman dan nilai-nilai Kristiani melalui pendampingan kaum muda baik secara fisik maupun secara digital dengan berjalan bersama, mendengarkan dengan rendah hati, membuka mata hati kaum muda melalui kesaksian hidup, dan akhirnya mengajak kaum muda terlibat dalam karya keselamatan Allah. Orang-orang muda adalah pelaku utama dari berbagai aktivitas gerejawi, yang dengan murah hati menawarkan keterlibatan kreatif kaum muda khususnya dalam bidang persekutuan, animasi pewartaan, katekese dan liturgi, serta pelayanan dan perhatian terhadap kaum miskin dan menderita.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanesi, N, (2020), "Interreligijs Dialogue in a Multiethnic, Multicultural and Multireligious Society", dalam *Vincentiana*, 240-255
- Casteel, A, (2022), "Pillars of Salt: Pastoral Care with Adolescents with a Migration Experience", dalam *Religions*, 1-16
- Cilliers, E, (2017), "The Challenge of Teaching Generation Z", dalam *People: International Journal of Social Sciences*, 188-198
- Donaldson, C., & Alker, Z, (2019), "Digital Literacy", dalam *Journal of Victorian Culture*, XX(XX), 1-2.
- Fahed, Z. S, (2021), "How Social Media can be used to promote Catholic Social Teaching: A Lebanese Case Study", dalam *Revista Pistis Praxis*, 1268-1291
- Hunt, J, (2020), "And Then There Was Zoom: A Catholic Theological Examination on the Development of Digital Youth Ministry", dalam *Religions*, 1-12
- Krogsrud, S, (2021), "I was In Prison and You Visited Me" Providing Pastoral Care to Detained Young Latinos.", dalam *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 60-67
- Macaraan, J. R. (2021). Digital Apostleship: Evangelization in the New Agora. *Religions*, 1-12.

- Martinez, B, (2019), "Saint Vincent de Paul and Saint Louise de Marillac Encourage Us to Be Saint", dalam *Vincentiana*, 177-188
- Mauvais, C, (2020), "Vincentian Spirituality of the Mission", dalam *Vincentiana*, 119-123
- Mercadante, F, (2008), "The Millennial Generation, Postmodernism & the changing face of Catholic Youth Ministry", dalam *Center for Ministry Development*, 1-13
- Ozkan, M., & Solmaz, B, (2015), "Mobile Addiction of Generation Z and Its Effects on Their Social Lives", dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences* 205, 92-98
- Resta, P., & Laferrière, T, (2015), "Digital Equity and Intercultural Education", dalam *Education and Information Technologies* 20, 743-756
- Rothman, D, (2014), "A Tsunami of Learners Called Generation Z", dalam *Public Safety: A State of Mind*, 1-5
- Sala, R, (2020), "Youth Ministry after the Synod on Young People-Ten Points of No Return", dalam *Religions*, 1-9
- Silva, A. A, (2019), "Catechesis in the Digital Age: From Transmission to Sharing", dalam *Communication Research Trends*, 38(4), 11-20
- Swallow, M, (2017), "The Influence of Technology on Teaching Practices at a Catholic School", dalam *Journal of Catholic Education*, 154-176
- Seri Dokumen Gerejawi No. 98., (2015), *Laudato Si*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Seri Dokumen Gerejawi No. 127., (2019), *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Tootell, H., Freeman, M., & Freeman, A, (2014), "Generation Alpha at the Intersection of Technology, Play and Motivation", dalam *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, 82-90
- Turati, G, (2020), "New Horizons for Today Mission", dalam *Vincentiana*, 124-130